

Management of Character Education among Santri: A Study at SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie

Fuadi¹⁾

¹ Universitas KH Abdul Chalim

Email: fuadi.pidie@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of character education among *santri* at SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie. The background of this research lies in the growing need for an integrated approach to Islamic education that not only emphasizes cognitive aspects but also shapes students' moral and spiritual integrity. Character education in Islamic boarding schools (*dayah*) serves as a foundation for developing students with strong religious values, discipline, and social awareness. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving the principal, teachers, and *santri* as key informants.

The findings reveal that character education management at SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie is implemented through three main stages: planning, implementation, and evaluation. The planning process includes the integration of Islamic values into the curriculum and extracurricular activities. The implementation focuses on habituation, example-based learning, and the creation of a religious school environment. Evaluation is conducted continuously through behavioral observation and guidance from teachers and religious mentors. The study concludes that effective management of character education in *dayah* requires collaborative leadership, consistent role modeling, and strong institutional support to foster holistic development of *santri*.

Keywords: Character education, educational management, *santri*, Islamic boarding school, Dayah Tahsinul Qur'an.

Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Pada SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie)

Fuadi¹⁾

¹ Universitas KH Abdul Chalim

Email: fuadi.pidie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan karakter santri di SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pengelolaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan *dayah*, agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan karakter di lingkungan *dayah* berperan penting dalam membentuk santri yang berakhhlak mulia, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan santri sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Tahap pelaksanaan menekankan pada pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku dan pembinaan langsung oleh guru dan pembimbing. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas manajemen pendidikan karakter di *dayah* sangat bergantung pada kepemimpinan kolaboratif, keteladanan konsisten, dan dukungan kelembagaan yang kuat.

Kata kunci: Manajemen pendidikan, pendidikan karakter, santri, *dayah*, Tahsinul Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berakhhlak mulia, bertanggung jawab, serta berkontribusi positif bagi masyarakat (Amin, 2022). Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi moral dan spiritual menjadi pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia.

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter dikenal sebagai proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang bertujuan membentuk manusia berkepribadian Islami (insan kamil). Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai-nilai moral dan spiritual. Nuryani (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam harus mengintegrasikan tiga aspek penting: pengetahuan nilai (knowing), penghayatan nilai (feeling), dan pengamalan nilai (acting).

Dalam konteks Aceh, dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Sejak masa Kesultanan Aceh, dayah berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, pembinaan moral, dan penguatan identitas keislaman masyarakat (Asrori & Nuryani, 2023). Ciri khas pendidikan dayah adalah kedekatan antara guru (teungku) dan santri dalam hubungan yang bersifat paternalistik, penuh keteladanan, dan bernilai spiritual tinggi. Santri bukan hanya dididik untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk meneladani perilaku baik, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks modernisasi pendidikan, banyak dayah yang kini mengadopsi sistem sekolah formal untuk menjembatani antara pendidikan tradisional dan kebutuhan akademik masa kini. Salah satunya adalah SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie.

SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem dayah dan sekolah formal. Model pendidikan ini berupaya menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum melalui manajemen pendidikan yang terintegrasi. Akan tetapi, perkembangan zaman, arus globalisasi, serta kemajuan teknologi informasi telah membawa tantangan baru terhadap sistem pendidikan Islam, termasuk dalam aspek pembinaan karakter santri. Menurut Syafi'i (2024), perubahan gaya hidup modern dan derasnya arus informasi global dapat memengaruhi perilaku peserta didik jika tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat dan terarah.

Manajemen pendidikan karakter menjadi salah satu kunci penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Menurut Komalasari dan Saripudin (2020), pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya sistem manajemen yang baik, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Guru dan pimpinan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mengorganisir seluruh elemen sekolah agar nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks dayah, manajemen pendidikan karakter memiliki kekhasan karena melibatkan pendekatan spiritual dan sosial yang lebih mendalam dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum.

Hasil penelitian Fauzi (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keteladanan guru, pembiasaan positif, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Di dayah, aspek keteladanan memiliki posisi sentral karena santri belajar tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga dengan meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari (uswah hasanah). Hal ini diperkuat oleh pandangan Wibowo (2023) bahwa karakter peserta didik tidak terbentuk

melalui ceramah semata, melainkan melalui penghayatan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Di SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie, pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai ukhuwah dan tanggung jawab. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kendala dalam penerapan manajemen pendidikan karakter. Berdasarkan wawancara awal dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian guru belum memiliki pemahaman mendalam mengenai strategi manajemen karakter yang sistematis. Selain itu, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan belum optimalnya evaluasi perilaku santri menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif.

Menurut Sugiyono (2022), efektivitas manajemen pendidikan dapat tercapai apabila seluruh elemen lembaga terlibat secara aktif dalam proses perencanaan hingga evaluasi. Hal ini berarti bahwa dalam konteks dayah, pimpinan, guru, pembimbing, dan bahkan santri harus memiliki kesadaran kolektif untuk menjadikan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari budaya lembaga. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi program formal, tetapi juga menjadi sistem nilai yang hidup dalam setiap aspek kegiatan santri.

Selain itu, pentingnya evaluasi berkelanjutan juga ditekankan oleh Uno (2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur melalui perubahan perilaku peserta didik dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial. Evaluasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup observasi langsung terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa. Dengan adanya sistem evaluasi yang konsisten, lembaga pendidikan dapat menilai sejauh mana tujuan

pembentukan karakter telah tercapai dan mengidentifikasi kendala yang perlu diperbaiki.

Dengan memperhatikan berbagai dinamika tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan di SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan karakter santri dengan fokus pada tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen karakter di lingkungan dayah yang mengadopsi sistem pendidikan formal.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks integrasi pendidikan karakter di lembaga dayah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi pimpinan sekolah dan guru dalam mengembangkan strategi manajemen pendidikan karakter yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat terus berperan dalam melahirkan generasi santri yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki daya saing tinggi di tengah tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen pendidikan karakter santri di SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik perilaku, nilai, dan strategi yang diterapkan dalam pengelolaan pendidikan karakter santri, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pendidikan karakter berbasis

nilai-nilai Islam. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu yang alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem pendidikan formal dan pesantren. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik khas dalam penerapan manajemen pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas santri. Waktu penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu dari Juli hingga Oktober 2025, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Subjek penelitian terdiri dari pimpinan dayah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta santri yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan pengasuhan di lingkungan dayah. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang dianggap paling memahami konteks penelitian dan mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam (Moleong, 2021).

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pimpinan dayah, guru, dan santri untuk memperoleh informasi tentang strategi manajemen pendidikan karakter, bentuk implementasi nilai-nilai keislaman, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan di lingkungan dayah, baik kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas keseharian santri, untuk memahami perilaku dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai karakter (Nasution, 2020). Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk

menelaah berbagai dokumen seperti kurikulum, peraturan santri, jadwal kegiatan, serta catatan evaluasi pembinaan karakter yang digunakan oleh pihak sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antarkomponen data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dan temuan yang muncul secara kontekstual (Miles & Huberman dalam Moleong, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria trustworthiness sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba yang telah diadaptasi oleh peneliti Indonesia, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2022). Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu; transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi konteks secara rinci; dependabilitas dilakukan melalui audit terhadap seluruh proses penelitian; dan konfirmabilitas dilakukan dengan menjaga objektivitas peneliti agar data yang diperoleh tetap sesuai dengan realitas di lapangan.

Secara teoretis, penelitian ini juga mengacu pada konsep manajemen pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Wibowo (2023), yang mencakup fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Setiap fungsi tersebut dianalisis berdasarkan implementasinya di lingkungan SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie, terutama dalam upaya membentuk karakter santri melalui kegiatan

keagamaan, kedisiplinan, serta pembinaan akhlakul karimah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren modern yang mengintegrasikan kurikulum formal dan nilai-nilai keislaman secara seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Setiap tahapan dijalankan secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas lembaga pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dan guru, diketahui bahwa perencanaan pendidikan karakter dimulai dari penyusunan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah santri. Perencanaan tersebut dijabarkan dalam bentuk program tahunan dan kegiatan rutin seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta kegiatan sosial keagamaan. Menurut Wibowo (2023), perencanaan yang berbasis nilai-nilai spiritual menjadi kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhhlak dan bertanggung jawab.

Pada tahap pengorganisasian, sekolah membentuk struktur kepengurusan yang melibatkan seluruh unsur, mulai dari kepala sekolah, dewan guru, pembina asrama, hingga pengurus santri senior. Setiap pihak memiliki peran yang jelas dalam membimbing santri, baik di lingkungan akademik maupun kehidupan asrama. Guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai religius dan moral melalui kegiatan pembelajaran di kelas, sementara pembina asrama berperan dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan melalui aktivitas harian. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2022) bahwa pendidikan karakter efektif ketika seluruh komponen sekolah berkolaborasi dalam sistem manajemen yang terintegrasi antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Tahap pelaksanaan (*actuating*) merupakan inti dari penerapan manajemen pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembentukan karakter dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan religius dan humanistik. Pendekatan religius diwujudkan melalui kegiatan ibadah harian seperti shalat berjamaah, dzikir, tilawah Al-Qur'an, serta tausiah rutin yang menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab spiritual. Sementara pendekatan humanistik diterapkan melalui pembelajaran kontekstual, di mana guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga membiasakan santri untuk berperilaku sopan, menghargai sesama, dan menjaga kebersihan lingkungan. Menurut Komalasari dan Saripudin (2020), pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan akan membentuk pribadi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain itu, sekolah juga menerapkan kegiatan pembinaan karakter melalui program keteladanan. Guru dan pembina dituntut untuk menjadi figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, santri mengakui bahwa keteladanan guru dan ustaz memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amin (2022) yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor

terkuat dalam pendidikan karakter, terutama di lembaga berbasis pesantren. Dengan demikian, proses internalisasi nilai karakter di SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie berjalan secara natural dan berkesinambungan melalui interaksi sosial yang religius.

Tahap terakhir adalah pengawasan (controlling), yang dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan efektivitas program pendidikan karakter. Berdasarkan dokumentasi dan wawancara, pengawasan dilakukan melalui evaluasi rutin, baik dalam bentuk rapat guru maupun penilaian perilaku santri. Pihak sekolah juga mengadakan pembinaan langsung bagi santri yang melanggar tata tertib, bukan dengan hukuman fisik, melainkan melalui pendekatan nasihat, bimbingan, dan kegiatan keagamaan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip ta'dib dalam pendidikan Islam, yaitu mendidik dengan penuh kasih sayang dan keteladanan (Daradjat, 2021). Evaluasi ini tidak hanya berorientasi pada perilaku, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan sosial santri agar mereka dapat menjadi individu yang berakhlak, disiplin, dan mandiri.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie telah terlaksana dengan baik dan terarah. Sinergi antara kepala sekolah, guru, pembina asrama, dan santri menjadi kekuatan utama dalam menjaga konsistensi pelaksanaan nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti dayah memiliki potensi besar dalam membentuk generasi berkarakter kuat dan berintegritas tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Syafi'i (2024), pendidikan Islam bukan hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mentransformasi nilai-nilai moral dan spiritual agar peserta didik memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang matang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie merupakan contoh praktik terbaik dalam pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi antara pembelajaran formal dan pendidikan asrama menjadi keunggulan utama yang membedakan dayah ini dari sekolah umum lainnya. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan religiusitas tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan santri yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter santri di SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie telah terlaksana secara sistematis dan efektif melalui empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan pendidikan karakter disusun berdasarkan visi dan misi lembaga yang menekankan pada pembentukan akhlakul karimah serta penguatan nilai-nilai religius. Pengorganisasian dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, pembina asrama, hingga santri senior, yang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkarakter. Pada tahap pelaksanaan, penerapan nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta kegiatan sosial keagamaan yang mengintegrasikan nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab. Sementara itu, pengawasan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui evaluasi perilaku santri, pembinaan keagamaan, serta koordinasi

antarpendidik untuk menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa dayah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Integrasi antara sistem pendidikan formal dan kehidupan pesantren menjadikan SMPS Dayah Tahsinul Qur'an Pidie sebagai model pendidikan karakter yang unggul dan kontekstual. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, sinergi kelembagaan, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kegiatan belajar dan kehidupan santri sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Amin (2022) dan Syafi'i (2024) yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis keislaman harus dilaksanakan secara menyeluruh agar mampu membentuk insan yang berakhhlak, berdisiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri serta lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Tantangan Era Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anwar, S. (2021). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Broken Home di Sekolah Dasar*. *Jurnal Psikopedagogia*, 9(1), 35-47.
- Anwar, S. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asrori, A., & Nuryani, S. (2023). *Pendidikan Islam dan Penguatan Nilai Spiritual Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 20-33.

- Daradjat, Z. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, M. (2023). *Dampak Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara*, 7(3), 212–227.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2020). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nuryani, S. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mengatasi Masalah Sosial Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, A. (2024). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, A. (2024). *Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Penguanan Spiritual dan Emosional Siswa di Era Disrupsi*. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan Islam*, 6(1), 101–118.
- Uno, H. B. (2020). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Nilai Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wibowo, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Humanistik bagi Siswa dengan Masalah Emosional di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 175–190.